



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Boy's Love Indonesia sebagai Produk Budaya: Studi Kualitatif Penerimaan di Kalangan Penggemar Boy's Love Asia dan Non-Penonton

Dinda Shafira^{1*}, Iqra Ardini², Paramita Winny³

¹Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia, dinda.shafira41@ui.ac.id

²Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia, iqra.ardini41@ui.ac.id

³Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia, paramita.winny41@ui.ac.id

*Corresponding Author: dinda.shafira41@ui.ac.id

Abstract: *This study explores how prior exposure to Asian Boys' Love (BL) content and lack thereof influence Indonesian female audiences' reception of local BL media. Drawing on Reception Theory (Hall), Cultural Proximity (Straubhaar), and Female Gaze (Hemmann), this research analyzes how audiences decode representations of same-sex relationships in BL content. A qualitative case study approach was employed using Focus Group Discussions (FGDs) with two groups: BL fans and non-viewers. Data were collected through verbal and non-verbal responses to selected Indonesian BL film clips. Findings indicate that experience with foreign BL significantly shapes audience interpretation and expectations of local content. Fans were more open or constructively critical, while non-viewers tended to resist the content due to cultural and religious norms. Cultural proximity and gendered emotional preferences played a key role in shaping reception, highlighting the intersection between media exposure, identity, and sociocultural values.*

Keywords: *Boy's Love, Popular Culture, Audience Reception, Female Gaze, Cultural Proximity*

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengalaman menonton *Boy's Love* (BL) Asia dan ketidakterpaparan pada *genre* tersebut memengaruhi penerimaan audiens perempuan Indonesia terhadap BL lokal. Dengan menggunakan *Reception Theory* (Hall), *Cultural Proximity* (Straubhaar), dan *Female Gaze* (Hemmann), penelitian ini menganalisis posisi *decoding audiens* dalam memahami representasi relasi sesama jenis. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan dua kelompok informan: penggemar BL dan non-penonton. Data dikumpulkan melalui diskusi dan observasi respons verbal dan non-verbal terhadap cuplikan film BL Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman menonton BL luar negeri memengaruhi pemaknaan dan ekspektasi terhadap konten lokal. Penggemar cenderung bersikap terbuka atau kritis konstruktif, sementara non-penonton menunjukkan resistensi karena pertentangan dengan norma budaya dan agama. Faktor budaya dan preferensi emosional perempuan turut membentuk resepsi terhadap *genre* ini.

Kata Kunci: *Boy's Love*, Budaya Populer, Penerimaan Audiens, *Female Gaze*, *Cultural Proximity*

PENDAHULUAN

Boy's Love, genre film yang menampilkan kisah romantis antar sesama laki-laki, mengalami lonjakan popularitas di kalangan perempuan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, terutama melalui distribusi digital dari Thailand dan Tiongkok (Mandhacitara, 2023; Chan & Lee, 2025). Dalam studi komunikasi, fenomena ini menjadi dasar dari teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall (1980). Teori ini memandang audiens sebagai pihak aktif dalam proses komunikasi, di mana mereka dapat menerima pesan sebagaimana adanya, menegosiasikannya, atau bahkan menolaknya (Hall, 1980). Lonjakan popularitas BL dari Thailand dan Tiongkok menunjukkan besarnya potensi penerimaan produk BL kedua negara tersebut di kalangan audiens perempuan Indonesia. Namun demikian, bagaimana audiens yang sama merespons kehadiran BL versi Indonesia menjadi pertanyaan penting dalam konteks komunikasi budaya. Sebab, sensitivitas terhadap isu LGBT dalam budaya Indonesia menjadi faktor kunci yang dapat mempengaruhi pemaknaan dan posisi penerimaan audiens terhadap produk BL Indonesia (Huang, 2019; Wardhani, 2022).

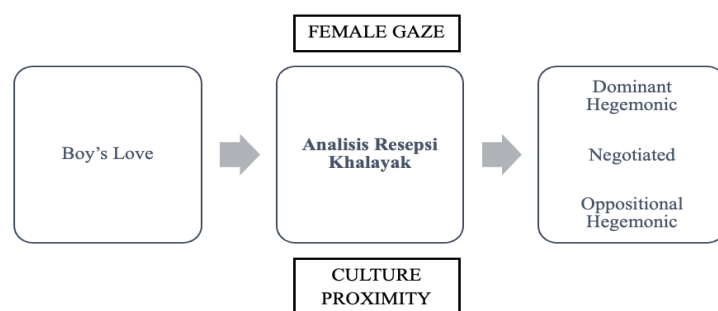
Genre BL muncul sebagai alternatif hiburan baru di berbagai platform streaming daring dan menarik perhatian audiens dari berbagai belahan dunia, seperti Asia, Amerika, dan Eropa (Mandhacitara, 2023). BL menyajikan kisah homoerotika sesama lelaki yang seringkali ditampilkan dalam bentuk seksual yang eksplisit (Zsila & Demetrovics, 2017). Dalam sejarah perkembangannya, BL disebut sebagai budaya populer asal Jepang. Pada 2002, pemerintah Jepang memperkenalkan strategi politik Cool Japan melalui penyebaran budaya populernya seperti anime, manga, dan video game (Huang, 2019). Anime dan manga bergenre BL kemudian berhasil menembus pasar industri dan diadaptasi oleh berbagai negara, seperti Thailand, Tiongkok, Indonesia, dan lain-lain.

Dalam satu dekade terakhir, BL produksi Thailand meraih popularitas tinggi di Asia melalui serial seperti *Love Sick* (2014), *SOTUS* (2016), dan *2gether* (2020) (Chan & Lee, 2025). Popularitas ini turut memicu tumbuhnya komunitas penggemar yang aktif berbagi informasi maupun fan fiction karya mereka di media sosial (Liang, 2022). Dalam penelitiannya, Liang (2022) mengaitkan kepopuleran BL di kalangan perempuan dengan konsep *female gaze*, dimana karakter homoseksual dan romansa di dalam cerita tersebut direpresentasikan sesuai dengan preferensi perempuan dalam menjalin hubungan romantis. Di Indonesia sendiri, BL berkembang melalui media digital dan mendapat respons positif, seperti trending-nya tagar #CutiePieEP9 di aplikasi X dan serial *KinnPorsche* di platform iQiyi (Huang, 2019; Sanjiwani, 2025; Siagian, 2023).

Ditengah popularitas BL, Huang (2019) menyayangkan bahwa penelitian dan informasi terkait karya BL lokal produksi Indonesia masih sedikit. Huang (2019) kemudian menyoroti kondisi hukum dan budaya di Indonesia yang menolak gagasan hubungan homoseksual sebagai penyebab utama para produsen dan konsumen BL di Indonesia harus menyembunyikan identitasnya dari publik (Huang, 2019 & Wardhani, 2022). Wardhani (2022) menjabarkan bahwa para penggemar drama BL cenderung menyembunyikan identitas diri mereka di balik akun anonim karena merasakan tekanan berupa komentar dan penilaian negatif dari masyarakat ketika mereka menunjukan minat dan dukungan mereka terhadap genre BL. Sementara itu, produsen BL lokal banyak membagikan karyanya secara digital menggunakan situs web seperti Fanfiction.net, Wattpad, Archive of Our Own, Deviant Art, dan Tumblr (Huang, 2019). Namun demikian, Huang (2019) masih mengalami kesulitan untuk melacak kreator BL Indonesia karena banyak dari mereka yang menutup identitasnya, bahkan tidak jarang mereka menerbitkan karyanya dalam bahasa Inggris agar tidak terungkap kewarganegaraanya.

Salah satu karya BL Indonesia yang muncul dalam bentuk film adalah webseries berjudul *Eternal Shadow* yang digarap oleh LuckyLand pada 2024 (Priwiratu, 2024). Pada Oktober 2024, teaser dan poster serial ini dirilis pada media sosial Instagram LuckyLand dengan menampilkan tagar #BLProject. Respon publik pun beragam, beberapa netizen menyambut baik dan tidak sabar menunggu tayangan ini, namun tidak sedikit pula netizen yang mengkritik karena tagar #BLProject diasumsikan mengangkat isu LGBT yang sangat sensitif di Indonesia (Priwiratu, 2024). Kasus ini menunjukkan bahwa industri hiburan Indonesia sudah berupaya menghadirkan BL versi Indonesia, baik dalam bentuk cetak, digital, maupun film. Antusiasme pasar Indonesia dengan BL juga cukup besar, dibuktikan dengan popularitasnya di media sosial (Sanjiwani, 2025). Namun demikian sensitivitas isu LGBT dalam budaya Indonesia dan ketatnya peraturan hukum terkait pornografi menjadi tantangan tersendiri untuk memperkenalkan dan mengembangkan genre Boy's Love di Indonesia, baik ke penggemar BL Asia maupun non-penonton (Huang, 2019).

Dalam konteks tersebut, teori *cultural proximity* (Straubhaar, 1991) menjadi relevan untuk memahami dinamika penerimaan audiens, di mana preferensi terhadap konten media dipengaruhi oleh sejauh mana budaya yang direpresentasikan terasa dekat, familiar, dan dapat dipahami oleh audiens. Kedekatan budaya ini tidak semata ditentukan oleh asal geografis, tetapi juga oleh kesamaan bahasa, nilai, simbol budaya, norma sosial, hingga bentuk relasi yang ditampilkan. Dengan demikian, rendahnya penerimaan terhadap BL Indonesia dapat dipahami sebagai hasil dari ketegangan antara representasi relasi non heteronormatif dan nilai budaya dominan, sekaligus menunjukkan bahwa penerimaan audiens terhadap BL baik lokal maupun asing bergantung pada bagaimana konten tersebut mampu membangun rasa keakraban budaya di tengah batasan sosial yang ada.



Sumber: Hasil Riset

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Gambar 1 menunjukkan kerangka pemikiran penelitian mengenai proses pemaknaan audiens terhadap konten Boy's Love (BL) Indonesia. BL diposisikan sebagai teks media yang dimaknai secara aktif oleh khalayak melalui analisis resepsi. Proses pemaknaan ini dipengaruhi oleh dua perspektif utama, yaitu *female gaze* dan *cultural proximity*, yang membentuk cara audiens menilai representasi karakter, relasi, serta kesesuaiannya dengan nilai dan norma budaya. Hasil dari proses resepsi tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga posisi *decoding*, yakni *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*, yang mencerminkan beragam bentuk penerimaan dan penolakan audiens terhadap BL Indonesia. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana perbedaan pengalaman menonton Boy's Love antara penggemar Boy's Love Asia dan non-penonton Boy's Love dalam memengaruhi penerimaan dan pemaknaan mereka terhadap Boy's Love Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif interpretatif, yang beranggapan bahwa realitas sosial dibentuk oleh makna dan interpretasi yang diberikan oleh individu (Yin, 2018). Tujuan kualitatif interpretatif adalah menggali dan menafsirkan pemahaman informan terhadap suatu fenomena, bukan sekadar mengukur gejala secara kuantitatif. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2018), karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena kontemporer dalam konteks nyata, yaitu penerimaan audiens perempuan Indonesia terhadap Boy's Love (BL) lokal. Meskipun melibatkan dua kelompok (penggemar BL internasional dan non-penonton), keduanya tetap berada dalam satu ranah fenomenologis yang sama.

Objek penelitian dititikberatkan pada penerimaan audiens perempuan Indonesia terhadap film/konten Boy's Love (BL) lokal. Penelitian ini melibatkan dua kelompok subjek untuk memperoleh variasi perspektif yang komprehensif, yaitu kelompok penggemar Boy's Love (BL) dan kelompok non-penonton BL. Kelompok penggemar terdiri dari tiga perempuan berusia 18 tahun ke atas yang memiliki pengalaman menonton BL internasional dalam enam bulan terakhir, sehingga memiliki referensi dan ekspektasi tertentu terhadap BL Indonesia. Sementara itu, kelompok non-penonton terdiri dari tiga perempuan berusia 18 tahun ke atas yang belum pernah menonton atau memiliki pengetahuan terbatas mengenai BL, sehingga merepresentasikan audiens awam. Jumlah informan yang relatif kecil dipandang memadai dalam konteks penelitian kualitatif karena memungkinkan diskusi yang mendalam, dengan peluang perluasan partisipan pada penelitian selanjutnya untuk menangkap keragaman pandangan yang lebih luas.

Forum Group Discussion (FGD) menjadi teknik pengumpulan data utama karena mampu menggali opini dan interaksi sosial antarinforman, sehingga peneliti bisa menangkap beragam perspektif dalam waktu relatif singkat. Menurut Yin (2018), wawancara kelompok dapat memberikan nuansa data kualitatif yang lebih kaya dibandingkan wawancara individual jika proses moderasi dikelola dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Reception Theory* (Hall), *Cultural Proximity* (Straubhaar), dan *Female Gaze* (Hemmann), hasil analisis akan disajikan dalam tiga kategori utama. Masing-masing kategori merepresentasikan dimensi pemaknaan yang diungkapkan oleh informan selama diskusi, baik secara eksplisit melalui pernyataan verbal, maupun secara implisit melalui ekspresi, gestur, dan respon non-verbal.

1. Penerimaan Audiens berdasarkan Reception Theory

Berdasarkan Reception Theory Stuart Hall, penerimaan audiens terhadap tayangan Boy's Love (BL) Indonesia terbagi ke dalam tiga posisi *decoding*, yakni *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Audiens pada posisi *dominant-hegemonic*, yang umumnya merupakan penggemar BL, menunjukkan penerimaan penuh terhadap pesan media dengan memaknai produksi BL Indonesia sebagai langkah progresif dalam menghadirkan representasi relasi non-heteronormatif serta isu inklusivitas dan konflik keluarga terkait orientasi seksual. Sementara itu, posisi *negotiated* ditempati oleh sebagian penonton dan non-penonton yang pada dasarnya menerima keberadaan BL, namun tetap melakukan negosiasi makna dengan memberikan kritik terhadap kualitas produksi, etika pemilihan aktor, serta menyarankan pendekatan representasi yang lebih halus dan kontekstual dengan kondisi sosial-budaya Indonesia. Adapun posisi *oppositional* ditemukan pada kelompok non-penonton yang secara tegas menolak konten BL, baik karena ketidaktertarikan maupun ketidaknyamanan emosional yang kuat, sehingga sepenuhnya menolak makna dominan yang ditawarkan media. Temuan ini menegaskan

bahwa penerimaan terhadap BL Indonesia sangat dipengaruhi oleh latar pengalaman, nilai budaya, dan preferensi personal audiens.

2. Faktor *Cultural Proximity*

Konsep *cultural proximity* (Straubhaar, 1991) membantu menjelaskan bagaimana kedekatan budaya memengaruhi penerimaan audiens terhadap Boy's Love (BL) Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa norma sosial, budaya, dan nilai agama yang kuat di Indonesia menjadi faktor utama penolakan maupun kehati-hatian audiens terhadap BL lokal, baik dari kalangan penonton maupun non-penonton, karena dianggap bertentangan dengan nilai moral yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, sebagian audiens memberikan ruang negosiasi penerimaan melalui pendekatan naratif tertentu yang dinilai lebih kontekstual dan sensitif terhadap budaya lokal. Di sisi lain, paparan terhadap BL luar negeri seperti dari Thailand, Taiwan, dan Jepang membentuk ekspektasi estetika, kualitas akting, dan gaya narasi yang berbeda, sehingga memengaruhi standar penilaian audiens terhadap BL Indonesia. Paparan ini juga membentuk bentuk *cultural proximity* baru yang tidak hanya berbasis kesamaan etnis atau bahasa, melainkan pada familiaritas terhadap struktur cerita, gaya representasi, dan kualitas produksi. Dengan demikian, audiens yang memiliki pengalaman mengonsumsi BL asing cenderung menunjukkan fleksibilitas pemaknaan yang lebih tinggi terhadap BL Indonesia, meskipun tetap bersikap kritis, sementara audiens tanpa paparan serupa lebih mengandalkan moralitas dan norma budaya lokal dalam proses evaluasi konten.

3. Faktor *Female Gaze*

Konsep *female gaze* digunakan untuk memahami bagaimana audiens perempuan memaknai representasi laki-laki dan hubungan dalam tayangan Boy's Love (BL) Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa penggemar BL perempuan cenderung merasa terwakili oleh karakter laki-laki yang digambarkan sensitif, empatik, komunikatif, dan penuh afeksi, serta oleh relasi antar karakter yang setara dan saling mendukung. Representasi tersebut dipandang selaras dengan *female gaze* karena memposisikan laki-laki sebagai objek empati dan fantasi emosional, sekaligus menawarkan alternatif dari narasi romantis heteronormatif yang sering menampilkan relasi dominatif. Namun demikian, tidak semua perempuan memiliki keterhubungan yang sama terhadap BL. Kelompok non-penonton menunjukkan ketidakmampuan untuk mengaitkan diri dengan representasi visual maupun emosional yang ditawarkan, sehingga menilai BL Indonesia tidak sepenuhnya merepresentasikan *female gaze*. Hal ini menegaskan bahwa *female gaze* bersifat kontekstual dan subjektif, bergantung pada preferensi, pengalaman personal, serta kedekatan emosional audiens perempuan terhadap representasi karakter dan relasi yang disajikan media.

4. Temuan Tematik Lain

Di luar kerangka teoritis utama, baik penggemar Boy's Love (BL) maupun non-penonton secara konsisten menyampaikan kritik terhadap kualitas produksi BL Indonesia, yang menunjukkan bahwa aspek teknis menjadi faktor penting dalam membentuk penerimaan audiens. Kritik tersebut terutama diarahkan pada kelemahan plot, sinematografi, serta pemilihan aktor yang dinilai perlu selaras dengan nilai dan genre yang diusung. Audiens menilai bahwa kualitas sinematografi meliputi tata kamera, pencahayaan, dan penyuntingan visual memegang peranan krusial dalam membangun atmosfer, daya tarik estetika, dan kredibilitas narasi. Selain itu, perbandingan dengan produksi BL dari negara lain seperti Thailand, Taiwan, dan Jepang memperkuat persepsi bahwa standar teknis dan naratif BL Indonesia masih tertinggal. Temuan ini menegaskan

bahwa penerimaan terhadap BL Indonesia tidak hanya ditentukan oleh isu ideologis atau preferensi genre, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas produksi sebagai elemen dasar pengalaman menonton.

5. Perbedaan Pengalaman Menonton terhadap Penerimaan dan Pemaknaan BL Indonesia

Temuan penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam penerimaan antara kelompok penggemar Boy's Love (BL) dan kelompok non-penonton. Penggemar BL Asia, yang telah terbiasa dengan narasi dan estetika BL dari Thailand, Jepang, dan Korea, memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap BL Indonesia. Meskipun relatif lebih terbuka terhadap representasi yang ditampilkan, mereka tetap bersikap kritis terhadap kualitas teknis seperti akting, sinematografi, dan alur cerita, sehingga cenderung menempatkan diri pada posisi *negotiated*. Sebaliknya, kelompok non-penonton menunjukkan kecenderungan *oppositional*, ditandai dengan rasa tidak nyaman dan penolakan terhadap konten BL yang dinilai bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial yang mereka anut. Perbedaan ini menegaskan bahwa *experiential frame* atau kerangka pengalaman sebelumnya berperan penting dalam membentuk proses *decoding* audiens terhadap BL Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa paparan jangka panjang terhadap film Boy's Love (BL) Asia membentuk cara pandang yang lebih terbuka bagi para penggemar BL dalam menerima kehadiran BL Indonesia. Sementara itu, bagi non-penonton BL, keterbatasan paparan dan nilai-nilai sosial-budaya membentuk rasa asing dan resistensi pada BL Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk penerimaan terhadap BL Indonesia bukanlah sesuatu yang dapat diterima langsung, melainkan hasil dari proses negosiasi yang dipengaruhi oleh pengalaman menonton, nilai sosial-budaya yang diyakini, dan bagaimana audiens memposisikan diri terhadap produk budaya baru, terlebih apabila bertentangan dengan nilai-nilai mayoritas. Adapun temuan lain yang menarik adalah meskipun berbeda dari segi pengalaman dan penerimaan, kedua kelompok audiens sama-sama menunjukkan sikap kritis terhadap aspek kualitas produksi. Hal ini menunjukkan bahwa respons audiens terhadap BL Indonesia juga bergantung pada bagaimana karya tersebut dikemas dan disampaikan.

Penelitian ini telah menjelaskan dinamika penerimaan terhadap BL Indonesia pada kelompok wanita penggemar BL Asia dan non-penonton BL. Namun, mengingat luasnya konteks budaya dan kompleksitas pengalaman audiens, masih terdapat ruang yang dapat dieksplorasi lebih lanjut, baik dari segi keberagaman audiens maupun variasi konten BL Indonesia yang disajikan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menyoroti bagaimana peran media sosial dan algoritma digital dalam membentuk eksposur dan mengonstruksi opini publik terkait BL Indonesia. Dari sisi produsen BL Indonesia, peneliti menyarankan untuk memperhatikan sensitivitas budaya dengan mengemas konten BL secara lebih halus melalui pendekatan *bromance* atau aspek psikologi, seperti pencarian jati diri dan penerimaan terhadap perbedaan preferensi seksual. Peningkatan terhadap kualitas produksi, baik segi akting, pengembangan karakter, alur cerita realistis, maupun sinematografi, juga perlu dikembangkan karena penerimaan dan pemaknaan audiens juga bergantung pada bagaimana konten BL itu disajikan.

REFERENSI

Adriati, A., Rachman, D., & Syahputra, M. F. (2024). Membaca Ulang Representasi Perempuan dalam Film Indonesia Kontemporer. Jakarta: Penerbit Komunika.

- Bauwens-Sugimoto, J. (2011). Subverting masculinity, misogyny, and reproductive technology in SEX PISTOLS. *Image & Narrative*, 12(1), 1-18.
- Berg, M. (2017). The importance of cultural proximity in the success of Turkish dramas in Qatar. *International Journal of Communication*, 11, 16 .
- Chan, Y., & Lee, T. K. (2025). The 'Y' phenomenon: Dystopia, utopia, and heterotopia in Thai boys love media. *Inter-Asia Cultural Studies*.
<https://doi.org/10.1080/14649373.2025.2458385>
- Dangerfield, K. (2022). *Reframing the Female Gaze: Representation and Resistance in Contemporary Media*. London: Routledge.
- Fujimoto, Yukari. (2007a). "Onna ga otoko wo aisuru toki: Yaoi teki yokubouron/shiron" [When a woman loves a man: A tentative theory of Yaoi-style love and desire]. *Yuriika*, 536: Fujoshi Manga Takikei. Tokyo: Seidosha, 63-68.
- Hadi, Ido Prijana. (2011). Pengguna Media Interaktif Sebagai Kenyataan Maya: Studi Resepsi Khalayak Suarasurabaya.net Sebagai Media Interaktif. *Jurnal ASPIKOM*, Vol 1, No 3, 231-244.
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.) *Culture, Media, Language* (pp. 128–138). London: Routledge.
- Hemmann, K. (2020). *Manga Cultures and the Female Gaze*. Cham: Palgrave Macmillan.
- Hadi, I. P. (2013). Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis. *Scriptura*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.9744/scriptura.2.1.1-7>
- Huang, N. (2019). In Front of the Law: The Production and Distribution of Boys' Love Dôjinshi in Indonesia. *Mechademia: Second Arc*, 12(1).
- Iwabuchi, K. (2002). *Recentring globalization: Popular culture and Japanese transnationalism*. Duke University Press.
- Jirattikorn, A. (2023). Carnavalesque communities: Thai TV dramas and the Chinese censorship. *Inter-Asia Cultural Studies*, 24(5).
<https://doi.org/10.1080/14649373.2023.2242143>
- Kamm, Björn-Ole. (2013). "Rotten Use Patterns: What Entertainment Theories Can Do for the Study of Boys' Love." *Transnational Boys' Love Fan Studies*. Spec. issue of *Transformative Works and Cultures* 12
- Liang, S. (2022). Chinese female desire, gaze, and identity construction: A case study of "Boys Love". *Asian Journal of Women's Studies*, 28(3).
<https://doi.org/10.1080/12259276.2022.2098556>
- Madill, Anna. (2011). *Visual and Narrative Creation of the Erotic in 'Boys' Love' Manga for Girls*. Conference paper, International Human Science Research Conference: Intertwining Body-Self-World. St. Catherine's College, University of Oxford.
- Mandhachitara, R. (2023). *Boys' Love Genre: A New Wave of Asian Pop Culture Phenomenon*. Northeast Business and Economics Association Conference Proceedings.
- Mizoguchi, Akiko. (2008). *Reading and Living Yaoi: Male-Male Fantasy Narratives as Women's Sexual Subculture in Japan*. Diss. University of Rochester
- Morissan. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen*, 16(3), 6–18.
- Pagliassotti, D. (2008). Reading boys' love in the West. *Particip@tions*, 5(2), 222-249.
- Priwiratu, E. C. T. Tim produksi sebut web series Eternal Shadows bukan BL: Cuma bromance. *IDN Times*. Retrieved March 24, 2025, from <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/elizabeth-chiquita-tuedestin-priwiratu/tim-produksi-soal-web-series-bl-eternal-shadows?page=all>
- Saitō, Tamaki. (2007). "Otaku Sexuality." *Robot Ghosts and Wired Dreams: Japanese Science Fiction from Origins to Anime*. Eds. Christopher Bolton, Istvan Csiscery-Ronay Jr., and Takayuki Tatsumi. Minneapolis: University of Minnesota Press. 222-249

- Sanjiwani, N. K. W. 10 drama bromance Thailand yang bikin baper, banyak pasangan favorit! IDN Times. Retrieved March 24, 2025, from <https://bali.idntimes.com/hype/entertainment/ni-ketut-wira-sanjiwani/drama-bromance-thailand>
- Siagian, N. E., & Yusnaini. (2023). Motif penonton drama homoseksual pada genre Boys' Love Thailand di akun Twitter @Fessthai Indonesia (Skripsi, Universitas Sriwijaya). Universitas Sriwijaya Repository.
- Wardhani, A. D. (2022). Presentasi diri pemilik fan account drama Boys' Love di tengah kuasa hetero normativitas Indonesia [Skripsi, Universitas Sebelas Maret]. UNS Institutional Repository. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/106950>
- Xie, Y., Yasin, M. A. I. B., Alsagoff, S. A. B. S., & Hoon, L. (2022). An overview of Stuart Hall's encoding and decoding theory with film communication. *Multicultural Education*, 8(1), 190-198.
- Xu, K., & Tan, Y. (2021). The Chinese female spectatorship: A study of the network community of the "boys' love" movie "Call Me by Your Name". *Feminist Media Studies*, 21(1). <https://doi.org/10.1080/14680777.2019.1597752>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Yücel, Y., & Çapraz, Y. C. (2022). An Alternative for Turkish Serials: Uses and Gratifications of Watching Indian Soap Operas by Turkish Female Viewers. *Türkiye İletişim Araştırmaları Dergisi*, (40), 1-16.
- Zhao, J. (2014). The theoretical research on Stuart Hall's "encoding and decoding". Guangxi Normal University.
- Zsila, Á., & Demetrovics, Z. (2017). The boys' love phenomenon: A literature review Ágnes Zsila and Zsolt Demetrovics. *Journal of Popular Romance Studies*, 6(Special), 1-16.